

Maret 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

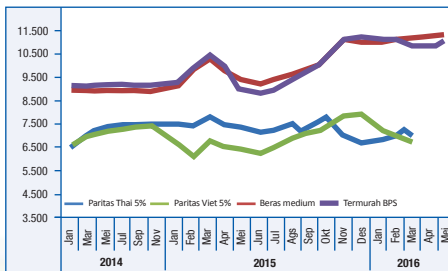
Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Maret 2016 mengalami penurunan 1,77% dibandingkan dengan harga pada Februari 2016 dan naik 1,03% dibandingkan dengan harga pada Maret 2015.
- Pada bulan Maret 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,4%. Harga beras selama periode Maret 2015 – Maret 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,44%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Maret 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0–8,6%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Maret 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,4%.
- Harga beras di pasar internasional pada Maret 2016 mengalami penurunan sebesar 0,33% dan peningkatan 0,77% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan dengan harga pada Februari 2016. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami peningkatan sebesar 5,28% dan 4,85% dibandingkan dengan harga pada Februari 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada Maret 2016 turun 1,77% jika dibandingkan dengan Februari 2016 dan naik 1,03% jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2015. Pada bulan Maret 2016, harga beras temurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.449,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Maret 2015 – Maret 2016 yang sebesar 3,7%, mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Prediksi harga beras temurah BPS pada bulan April 2016 akan turun, kemudian meningkat lagi di bulan Mei dan Juni 2016. Peningkatan harga ini diperkirakan karena pola panen raya yang tinggi di bulan Maret selanjutnya turun di bulan Mei dan Juni.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2014–2016 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Maret 2016, harga beras medium lebih mahal 69,4% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 68% dari Viet 15%.

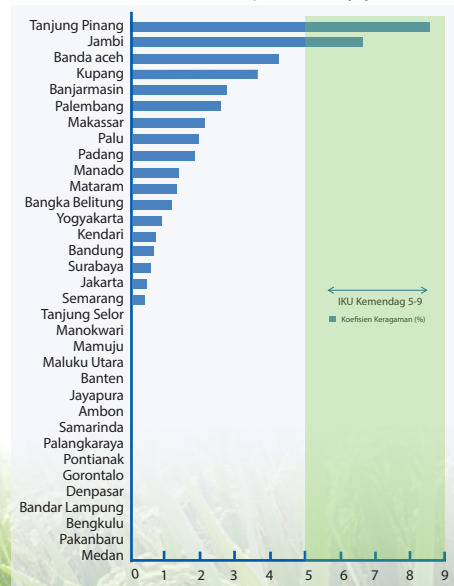
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Mar 2016 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-15	Feb-16	
Medan	9.832	10.417	10.417	5,9	0	
Jakarta	11.368	10.860	10.941	-4	0,7	
Bandung	10.973	10.100	10.181	-7,2	0,8	
Semarang	10.003	9.736	9.520	-4,8	-2,2	
Yogyakarta	9.615	9.733	9.460	-1,6	0	
Surabaya	8.754	9.950	9.804	12	-1	
Denpasar	10.341	10.500	10.500	1,5	0	
Makassar	8.962	9.577	9.494	5,9	-0,9	
Rata-rata Nasional	10.373	10.895	10.889	5,0	-0,05	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,4% pada bulan Maret 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Maret 2015 – Maret 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,44%.

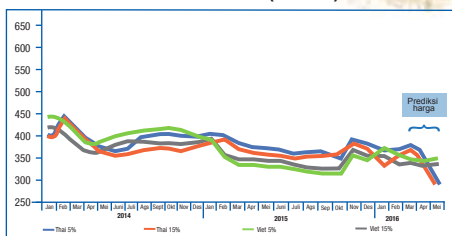
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Februari 2016 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Maret 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,4%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 9.000/kg. Harga beras per provinsi pada bulan Maret 2016 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 8,6%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Tanjung Pinang dengan koefisien keragaman sebesar 8,6% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 16 provinsi, seperti Medan, Denpasar, Lampung dan Banten (Gambar 2).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2014 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Maret 2016 mengalami penurunan sebesar 0,33% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami peningkatan 0,77% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Februari 2016. Berdasarkan keterangan dari Direktorat Jenderal Departemen Perdagangan Luar Negeri Thailand, peningkatan harga beras Thailand ini diperkirakan terjadi karena rendahnya output beras yang disebabkan kekeringan.¹

Sedangkan beras Vietnam kualitas broken 5% maupun 15% mengalami peningkatan 5,28% dan 4,85% dibandingkan Februari 2016. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 8,4% dan 5,7% dibanding bulan Maret 2015. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing naik sebesar 1,5% dan 1,9%.

Prediksi harga beras Thai 5%, Viet 5% dan Viet 15% akan turun dan harga beras Thai 15% akan naik di April 2016. Prediksi penurunan harga beras untuk Vietnam 5% dan 15% di bulan April 2016 ini diperkirakan karena volume

ekspor year-on-year beras Vietnam naik 41,6% berdasarkan laporan Ministry of Agriculture and Rural Development (MARD).²

Isu dan Kebijakan Terkait

- Presiden Joko Widodo memerintahkan Bulog untuk menyerap 3 juta ton beras (setara 75% dari target penyerapan Bulog tahun 2016) pada bulan Maret, April dan Mei 2016. Dalam rentang waktu tersebut biasanya harga beras lebih murah atau setara dengan HPP (Harga Pembelian Pemerintah).³
- Bulog melakukan terobosan dalam pengadaan beras untuk bisa memaksimalkan pengadaan sehingga bisa mencapai 4,6 juta ton setara beras untuk stabilisasi harga. Pemanfaatan sarana pengering gabah termasuk lantai jemur milik Bulog atau menyewa pihak lain menjadi prioritas. Strategi lain yaitu dengan membeli gabah langsung dari petani/kelompok petani lalu dikeringkan oleh Bulog dan digiling di unit penggilingan Bulog.⁴
- Berdasarkan laporan Bulog per 11 Maret 2016, dari pagu rastra/raskin tahun 2016 sebesar 2.795.561 ton, Bulog telah menyalurkan rastra/raskin sebesar 411.974 ton. Angka penyaluran ini merupakan 14,74% dari pagu 1 tahun atau 58,95% dari rencana sampai dengan 31 Maret 2016.⁵
- Rastra/raskin untuk seluruh Banda Aceh di tahun 2016 sebesar 1.108.800 Kg yang meliputi 9 Kecamatan. Rastra/raskin yang akan disalurkan merupakan jenis premium dan kondisinya sangat layak dikonsumsi warga, yakni Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat (RTS-PM).⁶

Disusun oleh : Kumara Jati

¹ <http://www.bangkokpost.com/business/news/916229/rice-exports-on-track-for-9-5m-tonnes>

² http://news.xinhuanet.com/english/2016-03/28/c_135229869.htm

³ <http://industri.kontan.co.id/news/bulog-target-serap-3-juta-ton-beras>

⁴ <http://print.kompas.com/baca/2016/03/17/Bulog-Lakukan-Terobosan-Pengadaan-Beras>

⁵ <http://www.bulog.co.id/>

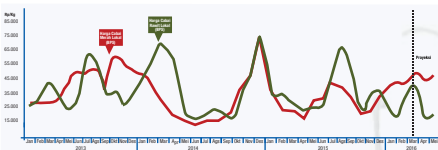
⁶ <http://klikkabar.com/2016/03/03/jelang-pendistribusian-tim-koordinasi-raskin-cek-beras-di-gudang-bulog/>

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2016 mengalami peningkatan yang relatif tinggi sebesar 20,29 % dibandingkan dengan bulan Februari 2016. Jika dibandingkan dengan Maret 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 110,81%.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami peningkatan yang tinggi yaitu sebesar 62,93 % dibandingkan dengan bulan Februari 2016. Jika dibandingkan dengan Maret 2015, harga cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 47,01%
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Maret 2015 sampai dengan Maret 2016 yang tinggi yaitu sebesar 26,91 % untuk cabai merah dan 29,50 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif tinggi sebesar 9,88 % untuk cabai merah dan 10,04 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 21,83% dan cabai rawit mencapai 18,21%
- Harga cabai dunia pada bulan Maret 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,42% dibandingkan dengan periode Februari 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Maret 2016)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Maret 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 48.749,-/kg untuk cabai merah dan Rp 44.736,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di atas harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Maret 2016 tersebut mengalami peningkatan sebesar 20,29 % untuk cabai merah dan sebesar 62,93% untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Februari 2016 sebesar Rp 40.526,-/kg untuk cabai merah dan Rp.27.456,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 110,81 % dan harga cabai rawit sebesar 47,01%. Kenaikan harga cabai pada awal tahun 2016 akibat dampak El Nino yang menyebabkan masa tanam dan panen mundur 1-2 bulan, panen raya yang biasanya pada bulan Februari - Maret bergeser menjadi April – Mei sehingga pasokan bulan maret 2016 berkurang dan harga menjadi mahal. Sesuai dengan

rencana panen raya bulan April – Mei 2016, proyeksi data harga cabai menggunakan metode stamp-Oxmetrics harga 3 bulan kedepan juga diperkirakan akan cenderung menurun.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2015		2016		Perubahan Maret 16 Bnd (%)		2015		2016		Perubahan Maret 16 Bnd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-15	Feb-16	Mar	Feb	Mar	Mar-15	Feb-16	Mar	Feb-16
Jakarta	23.910	54.323	58.745	145,69	8,14	37.280	30.186	55.511	48,90	83,89		
Bandung	46.560	54.600	67.743	45,50	23,96	46.330	30.350	58.381	26,01	62,36		
Semarang	14.610	37.830	41.486	183,95	9,61	29.410	20.700	40.833	39,18	97,17		
Yogyakarta	13.730	31.250	42.143	206,50	34,86	30.567	19.033	42.524	39,12	123,42		
Surabaya	14.605	29.430	40.038	174,14	36,05	25.675	17.840	37.771	47,11	111,72		
Denpasar	18.300	39.117	45.921	150,93	17,39	35.033	19.834	48.016	37,06	142,09		
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a		
Makasar	19.300	35.750	34.240	77,44	-4,21	29.550	29.550	41.333	55,68	39,88		
Rata-rata Nasional	24.476	36.759	45.801	87,12	24,80	36.362	33.779	49.276	35,92	45,88		

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

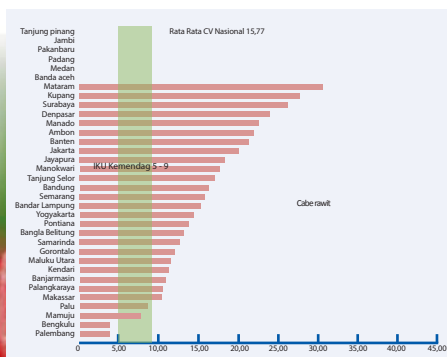
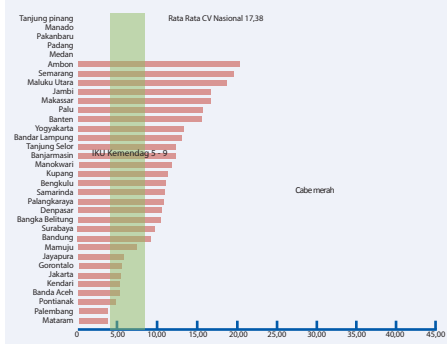
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Maret 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 67.743,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 34.246,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 58.381,-/kg dan terendah tercatat di kota Surabaya sebesar 37.771,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Maret 2015 - Maret 2016 dengan KK sebesar 26,91 % untuk cabai merah dan 29,50 untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak tinggi sebesar 21,83 % untuk cabai merah dan 18,21 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 21,83% dan cabai rawit mencapai 18,21%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Mataram, Palembang dan Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 5,00%, 5,07% dan 10,67%. Di sisi lain Ambon, Semarang dan Maluku Utara adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 29,45%, 27,47%, dan 29,45%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Palembang, Bengkulu dan Mamuju adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 4,87%, 5,06% dan 6,13%. Di sisi lain Mataram, Kupang dan Surabaya adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 28,15%, 25,12%, dan 25,07%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Disparitas harga antar daerah pada bulan Februari 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 23,99% dan cabai rawit mencapai 35,75%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Mataram dan Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 3,54% dan 3,95%. Di sisi lain Jambi, Kendari dan Banda Aceh adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 20,38%, 19,37%, dan 18,37%. Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah, Kota Kupang, Mamuju dan Samarinda adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 0,00%, 0,00% dan 6,66%. Di sisi lain Yogyakarta, Manado dan Ambon adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 20,84%, 20,13%, dan 19,32%. (KU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabai Maret 2016 Tiap Provinsi (%)

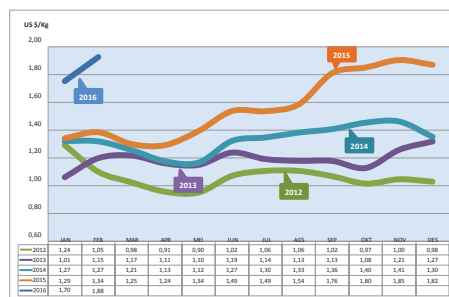


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Maret 2015 - bulan Maret 2016 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 26,91% dan 14,78%. Selama bulan Maret 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,88/kg. Harga tersebut naik sebesar 0,42% dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2016.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/kg)



Sumber: NCDEX (Maret 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga yang tinggi karena sifatnya musiman dan perishable (mudah rusak) sehingga sulit untuk disimpan. Cara untuk mengatasi fluktuasi harga dan pasokan adalah program tanam yang seimbang setiap bulannya. Untuk menjaga harga dan pasokannya tetap stabil sepanjang tahun 2016 ini, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengalokasikan anggaran cukup besar untuk program ekstensifikasi dan intensifikasi cabai bersama dengan bawang merah sebesar Rp 700 miliar. Dana sebesar itu mencapai sekitar 70% dari total alokasi dana Direktorat Jenderal Hortikultura, dan jumlah tersebut juga lebih besar dibandingkan alokasi tahun 2015 yang sebesar Rp 500 miliar.

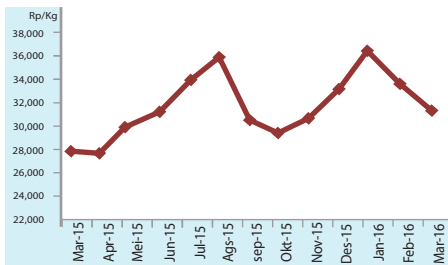
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Maret 2016 turun sebesar 8,34% dibandingkan bulan Pebruari 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 10,81%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Maret 2015 sampai dengan bulan Maret 2016 sebesar 7,01%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Maret 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 15,38%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Maret 2016 turun sebesar 0,54% jika dibandingkan bulan Pebruari 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada Maret tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 2,42%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Maret 2016 tercatat sebesar Rp.30.929,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (Maret 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Maret 2016 mengalami penurunan sebesar 8,34% jika dibandingkan bulan Pebruari 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Maret tahun 2015, harga daging ayam naik 10,81%. Penurunan harga daging ayam dikarenakan permintaan sudah kembali normal setelah melewati Tahun baru dan imlek sementara pasokan melimpah. Penurunan harga daging ayam terjadi sejak bulan Pebruari. Penurunan harga di tingkat konsumen juga diiringi turunnya harga di tingkat peternak. Jika pada bulan Januari dan Pebruari lalu harga di tingkat peternak sempat membaik, namun pada bulan Maret ini harga di tingkat peternak kembali menurun. Berdasarkan perkembangan harga bulanan, maka pada bulan April diprediksikan terjadi kenaikan harga daging ayam sekitar 1%.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Maret 2015 sampai dengan bulan Maret 2016 sebesar 7,01%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 7,01% per bulan.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

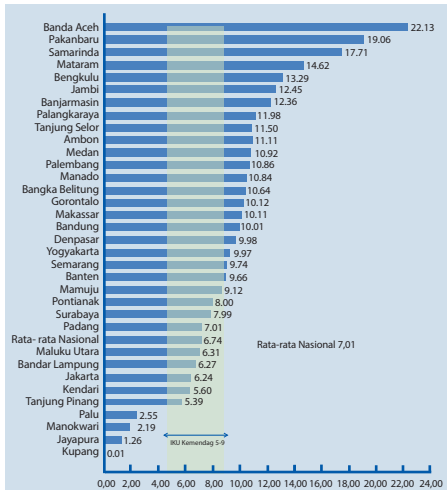
Kota	2015	2016		Perubahan Mar 2016	
	Mar	Feb	Mar	Thd Mar-15	Thd Feb-16
Medan	22,750	29,350	25,039	10,06	-14,69
Jakarta	30,597	34,008	33,985	11,08	-0,07
Bandung	28,300	32,930	30,238	6,85	-8,17
Semarang	26,260	30,600	27,248	3,76	-10,96
Yogyakarta	26,833	31,417	28,111	4,76	-10,52
Surabaya	27,003	32,220	28,119	4,13	-12,73
Denpasar	26,767	35,767	29,810	11,37	-16,66
Makassar	21,108	27,750	25,397	20,32	-8,48
Rata-rata Nasional	26,865	31,729	29,813	10,97	-6,04

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp.33.985,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Medan yakni sebesar Rp.25.039,-/kg. Penurunan harga daging ayam terjadi di seluruh kota besar dengan penurunan tertinggi terjadi di kota Denpasar yakni dengan penurunan harga mencapai 16,7%.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Maret 2016 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura dan Kupang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 1,26% dan 0,01%. Di sisi lain, kota Banda Aceh, Pekanbaru dan Samarinda adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 22,13%; 19,06% dan 17,71% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Propinsi, Maret 2016



Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Maret 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

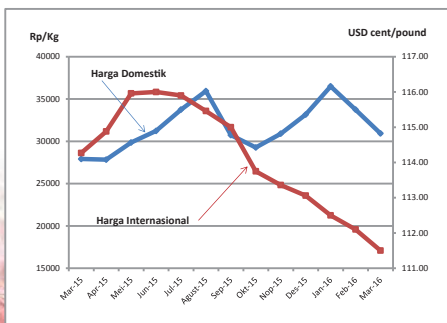
Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Maret 2016 mengalami penurunan dibanding bulan Pebruari 2016 yakni turun sebesar 0,54%. Jika dibandingkan bulan Maret tahun lalu, harga daging ayam dunia turun sebesar 2,42%. Harga daging ayam broiler bulan Maret 2016 tercatat sebesar US\$ 111,5 cents per pound (Rp.23.990,-/kg).

Isu dan Kebijakan Terkait

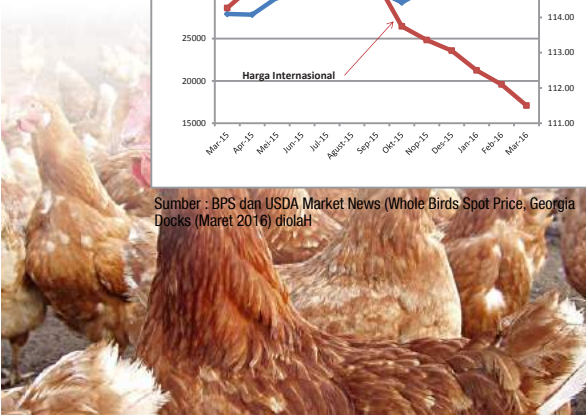
Permasalahan yang muncul di sektor perunggasan yang berdampak negatif pada peternak rakyat mandiri akhirnya menemukan titik terang. Dari hasil analisis, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) telah mengeluarkan rekomendasi dugaan adanya praktik monopoli yang telah berlangsung cukup lama sehingga berdampak pada peternak rakyat. Hasil rekomendasi KPPU atas permasalahan yang ada meliputi jangka pendek, menengah dan panjang. Untuk jangka pendek, KPPU menyarankan agar dilakukannya audit terhadap industri unggas, ditetapkannya harga acuan ayam hidup serta dikembangkannya perdagangan ayam melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengefisienkan rantai distribusi. Untuk jangka menengah diusulkan agar dihentikannya integrasi vertikal pelaku usaha yang menguasai produksi GGPS, GPS, PS dan DOC dengan menghidupkan budidaya ayam ras sebagai anak usaha serta tidak diperbolehkannya lagi perusahaan terintegrasi masuk ke dalam usaha budidaya ayam ras. Semementara untuk jangka panjang KPPU meminta agar dilakukan amandemen atas UUNo.18 Tahun 2009 tentang Peternakan. (Sumber: laporan KPPU).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



Sumber : BPS dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Maret 2016) diolah



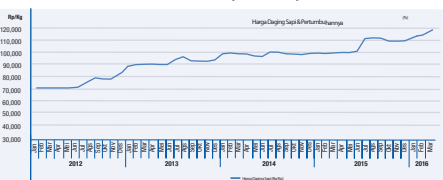
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2016 rata-rata sebesar Rp 115.071,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,12%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2016, harga meningkat sebesar 14,50%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2015 – Maret 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 5,2% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 108.918,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Maret 2016 sedikit lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 11,6% dibandingkan KK bulan Februari 2016 yang sebesar 12,0%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Maret 2016 sebesar Rp 5,97/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 0,17% dibandingkan pada bulan Februari 2016 yaitu USD 5,96/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2016 rata-rata sebesar Rp 115.071,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,12%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015, harga meningkat sebesar 14,50% (Gambar 1). Kenaikan harga di bulan Maret 2016 masih dikarenakan oleh tren kenaikan harga yang terjadi pada bulan-bulan sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya ketakutan pasar terhadap ketersediaan daging sapi dimana ada kekhawatiran stok tidak mencukupi untuk beberapa bulan ke depan. Masih adanya ketidakpastian pasokan daging sapi menyebabkan masih tingginya ekspektasi pedagang sehingga mendorong harga tetap naik. Kenaikan harga daging sapi diperkirakan masih akan terjadi dibulan depan karena pasokan dan distribusi belum stabil (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2012-2016 (Februari)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret, 2016), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode Maret 2015 - Maret 2016, harga relatif stabil yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman sebesar 5,2%, angka ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan yaitu 5-9%. Walau stabil, harga daging sapi ditingkat konsumen dinilai tinggi mencapai lebih dari Rp 100.000,-/kg.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Maret 2016 sedikit lebih rendah dengan KK harga antar wilayah mencapai 11,6% dibandingkan KK Februari 2016 yaitu 12,0%. Hal ini dapat dilihat dari ruang kisaran harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 87.000–Rp 139.524/kg. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Desember 2015 dan Februari 2016 yaitu 78.333/kg–Rp 135.000/kg. Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan Maret 2016 dikarenakan masih adanya masalah distribusi dalam pendistribusian sapi dan daging sapi dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti seperti Jakarta, Bandung dan Banten.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 139.524,-/kg adalah Tanggungselor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 87.000,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 79,4% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 17,6% lebih dari Rp 90.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 2,9% lebih dari Rp 80.000/kg namun kurang dari Rp 90.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 118.333,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 87.000,-/kg.

Pada bulan Maret 2016, hampir semua Ibu kota mengalami peningkatan harga kecuali Jakarta, Bandung dan Surabaya. Penurunan harga di Jakarta dan Surabaya salah satunya dikarenakan kebijakan operasi pasar murah daging sapi yang didatangkan dari NTT melalui kapal Pelni dengan harga Rp 85.000/kg sehingga menurunkan sedikit harga di pasar akibat permintaan beralih membeli daging sapi operasi pasar murah. Sementara di Surabaya dikarenakan sentra produksi sehingga pasokan relatif stabil.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

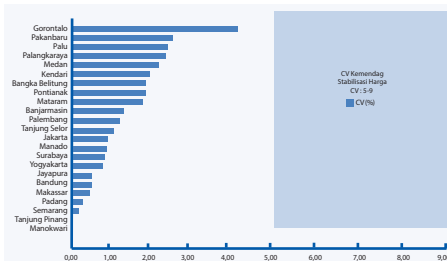
Kota	2015		2016		Perub harga (%) thd	
	Mar	Feb	Mar	Mar-15	Feb-16	
Jakarta	96.562	116.661	113.355	17,39	-2,83	
Bandung	97.781	118.942	118.333	21,02	-0,51	
Semarang	88.952	95.938	95.981	7,90	0,04	
Yogyakarta	96.667	109.757	111.365	15,20	1,47	
Surabaya	93.819	106.338	105.914	12,79	-0,49	
Denpasar	78.333	84.462	87.000	11,06	3,00	
Medan	101.667	106.638	113.333	11,47	6,28	
Makassar	87.064	94.840	94.921	9,02	0,09	
Rata-rata Nasional	101.560	112.732	112.868	11,13	0,12	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret, 2016), diolah

¹ Ekspektasi para pelaku usaha atas kekhawatiran kekurangan pasokan karena stok yang ada diperkirakan tidak mencukupi untuk kebutuhan 3 bulan mendatang.

Hampir semua kota (34 kota) di Indonesia selama bulan Maret 2016 memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 2,5% kecuali Gorontalo namun masih lebih rendah dari angka yang ditargetkan (Gambar 2). Artinya harga daging sapi antar waktu tidak terlalu bergejolak namun tingkat harga secara nominal masih lebih tinggi.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Maret 2016

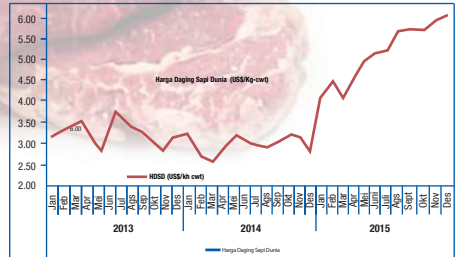
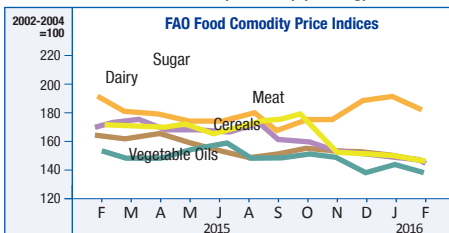


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Maret 2016 sebesar Rp 5,97/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 0,17% dibandingkan pada bulan Februari 2016 yaitu USD 5,96/kg-cwt. Peningkatan ini dikarenakan keterbatasan sumber pasokan yang berasal dari Australia serta permintaan dari vietnam dan RR. China (MLA, Februari 2016). Hal yang sama juga dijelaskan dalam laporan FAO dimana indeks harga komoditi mengalami peningkatan dikarenakan oleh persediaan terbatas akibat sulitnya suplai pasokan dari Australia dan Amerika Serikat sehingga menggerakkan harga daging sapi naik (Gambar 3).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2016 (Februari) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (Maret, 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi masih stabil pada tingkat harga tinggi. Salah satu cara paling efektif untuk menurunkan harga daging sapi yaitu dengan menjamin ketersediaan pasokan dan stok. Permasalahan yang dihadapi sampai sekarang adalah belum adanya kepastian pasokan yang berkelanjutan, sehingga menyebabkan harga daging sapi bertahan pada tingkat yang tinggi. Pemerintah harus mendorong peternak sapi berbasis industri untuk mewujudkan swasembada daging sapi. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak peternak di Indonesia belum berorientasi bisnis (pasar) dan lebih banyak sebagai peternak tradisional, artinya mereka hanya menjual sapi jika sedang butuh uang.

Pemerintah telah berupaya untuk menekan harga daging sapi dengan memasok tambahan Sapi hidup dari Nusa Tenggara Timur (NTT) yang diangkut dengan menggunakan kapal ternak Cemara Nusantara I. Daging sapi dari NTT di banderol pada harga Rp 85.000 – 100.000/kg. Namun belum efektif menurunkan harga di pasar. Hal ini karena mekanisme operasi pasar hanya dilakukan secara periodik sehingga dampak ke penurunan harga belum signifikan. Faktor suplai dan distribusi masih menjadi agenda pemerintah dalam mengantisipasi gejolak harga daging sapi di dalam negeri.

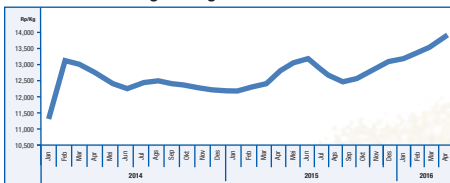
Di pasar dunia, harga sapi dan daging sapi juga menjadi topik menarik karena pergerakan harga daging sapi di pasar dunia telah menjadi isu menarik. Hal inilah yang terus mendorong harga komoditi ini juga tinggi. Peningkatan permintaan impor terus berlanjut terutama dari negara-negara Vietnam, Korea Selatan dan RR Cina. Kondisi ini menyebabkan persediaan pasokan terbatas karena mulai sulitnya mendapat suplai pasokan dari Australia dan Amerika Serikat yang mana Australia selama ini merupakan pasokan terbesar dunia.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Maret 2016 naik sebesar 1,26% dibandingkan dengan Februari 2016. Harga bulan Maret 2016 lebih tinggi 13,44% jika dibandingkan dengan Maret 2015.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Maret 2015 - Maret 2016 sebesar 3,35%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Maret 2016 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,72%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Maret 2016 lebih tinggi 11,51% dibandingkan dengan Februari 2016 dan harga raw sugar dunia pada bulan Maret 2016 lebih tinggi 15,41% dibandingkan dengan Februari 2016. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Maret tahun 2015, harga white sugar dunia lebih tinggi 18,80% dan harga raw sugar lebih rendah 19,08%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Maret 2016 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 1,26% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret 2015, tingkat harga lebih tinggi sebesar 13,44%. Rata-rata harga gula pada bulan Maret 2016 mencapai Rp 13.570,-/kg, sedangkan pada bulan Februari 2016 sebesar Rp 13.401,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan masih akan meningkat pada bulan April 2016 menjadi Rp 13.639,-/kg yang disebabkan belum dimulainya musim giling. Namun demikian, kenaikan harga tersebut tidak terlalu signifikan karena hanya sebesar 0,51%.

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Maret 2015 - bulan Maret 2016 hanya sebesar 3,35%, sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 3,68%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 3,35% dan masih dalam toleransi Kementerian Perdagangan.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Mar 2016 thd (%)	
	Mar	Apr	Mar	Mar-15	Feb-16	
Jakarta	11,620	13,157	13,392	15,25	0,26	
Bandung	11,275	13,095	12,862	14,07	-1,78	
Semarang	10,362	12,785	12,557	21,18	-1,78	
Yogyakarta	9,874	12,208	12,221	23,77	0,10	
Surabaya	9,592	12,084	12,082	25,96	-0,01	
Denpasar	10,125	13,000	13,000	28,40	0,00	
Medan	11,883	12,383	12,381	4,18	-0,02	
Makasar	14,001	14,000	14,000	-0,01	0,00	
Rata-rata Nasional	11,962	13,401	13,570	13,44	1,26	

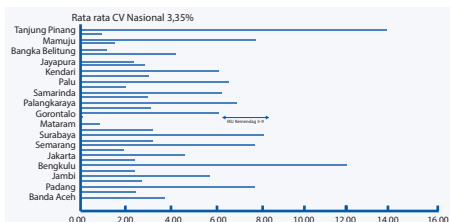
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Maret 2016 adalah sebesar 5,72%, lebih tinggi dari Februari 2016 yang sebesar 5,52% dan jauh di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Tanjung Pinang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.000/Kg, 15.000/Kg, dan 14.000/Kg. Sedangkan wilayah seperti Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 12.862/Kg, Rp 12.557/Kg, Rp 12.221/Kg, dan Rp 12.082/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 3,35%. Beberapa kota seperti Mataram, Kupang, Manokwari, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 2,21%, 0,07%, 1,50%, dan 2,65%.

Isu disparitas pada bulan Maret relatif dapat dikelola dengan baik walaupun besaran disparitas antar wilayah kembali naik menjadi sebesar 5,72%, namun masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Disparitas yang relatif rendah disebabkan salah satunya oleh distribusi yang relatif sudah merata di beberapa wilayah konsumen di Indonesia, termasuk daerah perbatasan dan Wilayah Indonesia Timur.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



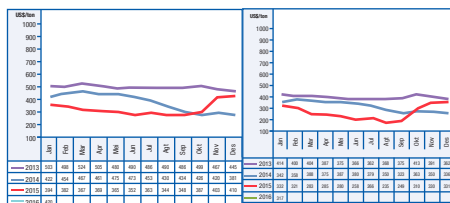
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Maret 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Maret 2015 sampai dengan bulan Maret 2016 yang mencapai 7,61% untuk white sugar dan 11,35% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 3,35%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,44 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,29. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan Maret 2016, harga gula dunia kembali naik signifikan dengan rata-rata 11,51% untuk white sugar dan 15,41% untuk raw sugar. Kenaikan harga gula di pasar internasional pada bulan Maret kembali mengikuti prediksi awal USDA yang memperkirakan produksi gula dunia periode 2015-2016 sebesar 173,4 juta ton atau turun sekitar 0,5% dari produksi 2014-2015 sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 173,4 juta ton atau naik 1,64% dari produksi 2014-2015 (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 Tentang Ketentuan Impor Gula dan ditetapkan pada tanggal 23 Desember 2015. Dengan demikian, Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 527/MPP/Kep/9/2004 Tentang Ketentuan Impor Gula dinyatakan dicabut dan tidak berlaku.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Informasi Utama

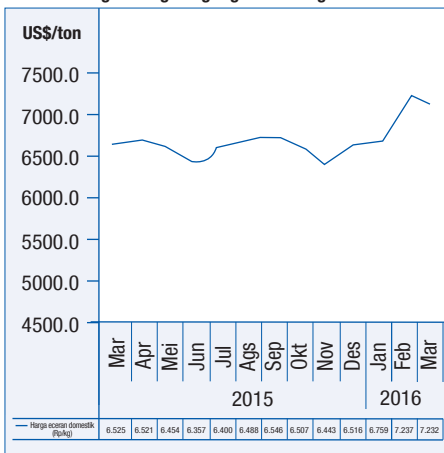
- Pada bulan Maret 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.232/kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,13% dibanding bulan sebelumnya. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung pada Maret 2015 mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 10,84%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik sebesar 4,41% pada periode bulan Maret 2015 – Maret 2016 menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,78% per bulan dalam periode yang sama.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami sedikit kenaikan dari 23,48% pada bulan Februari 2016 menjadi 23,60% pada bulan Maret 2016.
- Harga jagung dunia pada bulan Maret 2016 menurun sebesar 0,12% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2016. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015, maka harga pada Maret 2016 mengalami penurunan yang lebih besar yakni 4,04%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada Maret 2016 mulai mengalami sedikit penurunan sebesar 0,13% menjadi Rp 7.232/kg, jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2016. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Maret 2015, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 10,84%. Sementara itu, prediksi harga jagung di dalam negeri pada April 2016 dengan menggunakan metode Exponential Smoothing, diperkirakan akan mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar Rp 7.243/kg.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri - 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2016), diolah

Harga jagung di dalam negeri yang mulai mengalami penurunan pada Maret 2016 merupakan dampak dari kebijakan yang telah dilakukan pada beberapa bulan sebelumnya. Pada Januari 2015, pemerintah melalui Perun BULOG telah membeli sebanyak 445.500 ton jagung impor yang tertahan di beberapa pelabuhan di Medan, Semarang, Banten, dan Jawa Barat. Jagung impor yang telah dibeli oleh BULOG tersebut kemudian disalurkan ke peternak yang membutuhkan jagung sebagai bahan baku pakan ternak.

Selain itu, pada awal Februari 2016, Perum BULOG telah melakukan operasi pasar jagung di beberapa sentra peternakan ayam rakyat yakni di Cigading (Banten), Cirebon (Jawa Barat), Semarang (Jawa Tengah), dan Surabaya (Jawa Timur), dan akan dilanjutkan ke daerah – daerah lainnya. BULOG telah menyiapkan sebanyak 600 ribu ton jagung untuk keperluan operasi pasar yang akan dilaksanakan hingga Maret 2016 (Tempo.co, 2016).

Tabel 1.
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada Maret 2016 Terhadap Maret 2015 dan Februari 2016 (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Mar 2016 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-15	Feb-16	
Medan	4.833	4.825	5.833	20,69	20,89	
Jakarta	11.250	6.000	8.750	-46,67	45,83	
Bandung	6.882	6.000	7.000	-12,81	16,67	
Semarang	4.700	6.125	4.600	30,32	-24,90	
Yogyakarta	4.000	6.275	5.000	56,87	-20,32	
Surabaya	5.508	6.500	7.267	18,02	11,79	
Denpasar	6.000	6.746	9.000	12,44	33,41	
Makassar	5.379	7.820	6.183	45,39	-20,94	
Rata-rata Nasional	6.525	7.241	7.232	10,84	-0,12	

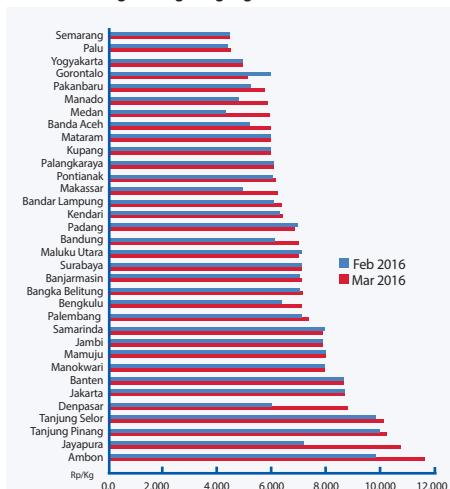
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2016), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah yang mengalami tingkat harga yang cukup tinggi adalah Tanjung Pinang, Jayapura, dan Ambon dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 11.095,-/kg berada di Ambon. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Palu dan Yogyakarta dengan harga terendah sebesar Rp 4.600,-/kg di Semarang.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan Maret 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah sedikit meningkat dari 23,48% pada bulan Februari 2016 menjadi 23,60%. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan

disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 141,2%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2016), diolah

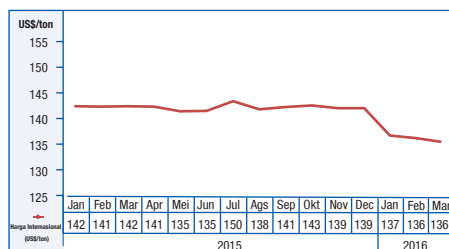
Perkembangan harga di masing – masing kota pada bulan Maret 2016 cukup stabil. Sebagian besar kota stabil, tidak ada perubahan harga di sepanjang bulan. Namun di beberapa kota seperti Kendari dan Tanjung Pinang, harga jagung pada bulan Maret 2016 cukup fluktuatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman yang rata – rata mencapai 6% pada Maret 2016, dan merupakan yang tertinggi di Indonesia.

Perkembangan Harga Dunia

Pada bulan Maret 2016, harga jagung dunia relatif stabil pada USD 136,11/ton namun cenderung menurun sebesar 0,12% jika dibandingkan dengan rata-rata harga pada bulan sebelumnya sebesar USD 136,27/ton. Pergerakan harga jagung dunia cenderung lebih stabil dibandingkan dengan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga jagung dunia pada Maret 2015 – Maret 2016 sebesar 2,94%. Sementara itu, pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri mencapai 4,41%. Disamping itu, dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini masih lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada April 2014 – Maret 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia mencapai 13,72%, sedangkan pada April 2015 – Maret 2016 jauh lebih rendah yaitu sebesar 3,03%.

Penurunan harga jagung dunia pada Maret 2016 disebabkan oleh menurunnya permintaan akan jagung pada musim tanam 2015/2016. Hal ini sesuai dengan prediksi pada bulan sebelumnya yang menyatakan bahwa total penggunaan jagung dunia pada musim tanam 2015/2016 akan mengalami penurunan. Penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol diprediksi tidak akan mengalami perubahan, namun penggunaan jagung sebagai bahan pemanis diprediksi akan menurun sebesar 10 juta bushel. Dengan demikian, ekspor jagung dari Amerika diprediksi akan menurun sebesar 50 juta bushel disebabkan menurunnya permintaan dan ketatnya persaingan dengan Afrika Selatan. Hingga akhir musim tanam 2015/2016, stok jagung diprediksi meningkat sebesar 17 juta bushel, menjadi 1,8 milyar bushel atau tertinggi sejak musim 2005/2006. USDA memprediksi harga jagung pada musim tanam 2015/2016 akan berada pada kisaran harga USD 3,3 – USD 3,9 per bushel atau setara dengan USD 121 hingga USD 143 per ton (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (Maret 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

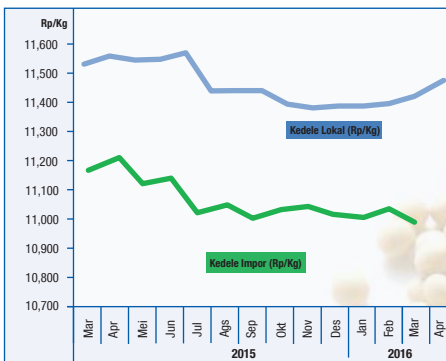
Dalam rangka pengamanan harga jagung di tingkat petani, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di tingkat petani. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Jagung di Tingkat Petani.

Dalam peraturan ini, Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian jagung produksi dalam negeri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani atau koperasi petani terutama pada masa panen raya jagung dengan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Maret 2016 sebesar Rp. 11.360/kg mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,1% jika dibandingkan harga pada bulan Februari 2016 sebesar Rp. 11.351/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 11.506/kg, terjadi penurunan sebesar 1,3%.
- Harga kedelai impor pada bulan Maret 2016 sebesar Rp 11.998/kg, tidak mengalami perubahan dibandingkan harga pada bulan Februari 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 11.218/kg, terjadi penurunan harga sebesar 2%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Maret 2015 – Maret 2016 sebesar 1,4%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 0,6%.
- Pada bulan Maret 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 20,3%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 15,8%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Maret 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,3% dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 9,8%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor, Mar 2015 – Mar 2016 (Rp/kg) dan Proyeksi Harga Kedelai Lokal April 2016 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Maret, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Maret 2016 sebesar Rp. 11.360/kg mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,1% jika dibandingkan harga pada bulan Februari 2016 sebesar Rp. 11.351/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 11.506/kg, terjadi penurunan sebesar 1,3%. Proyeksi harga bulan April 2016 sebesar Rp. 11.387/kg diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,24% dibandingkan harga pada bulan Maret 2016.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1). Harga kedelai impor pada bulan Maret 2016 sebesar Rp 11.998/kg, tidak mengalami perubahan dibandingkan harga pada bulan Februari 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 11.218/kg, terjadi penurunan harga sebesar 2%. Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Kendari, dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Maret 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 14.984/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Jambi dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.747/kg (Tabel 1).

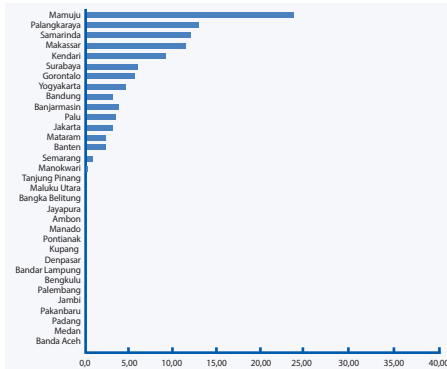
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2015		2016		Mar-16 (%)	
		Mar	Feb	Mar	Thd Mar-15	Thd Feb-15	
Jakarta	Lokal	13,500	14,550	15,000	11,1	3,1	
	Impor	12,515	12,380	12,200	-2,5	-1,5	
Semarang	Lokal	8,440	8,600	8,640	2,4	0,5	
	Impor	7,637	6,900	6,747	-11,7	-2,2	
Yogyakarta	Lokal	9,167	10,167	9,675	5,5	-4,8	
	Impor	9,277	9,167	9,048	-2,5	-1,3	
Denpasar	Lokal	10,333	10,333	10,333	0,0	0,0	
	Impor	11,333	11,333	11,333	0,0	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0,0	
Padang*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	12,400	12,125	13,476	8,7	11,1	
	Impor	12,833	12,500	12,524	-2,4	0,2	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Impor	11,080	11,468	11,540	4,2	0,6	
Rata-rata Nasional	Lokal	11,080	11,468	11,540	4,2	0,6	
	Impor	11,218	10,998	10,998	-2,0	0,00	

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (Maret, 2016), diolah.
Keterangan : * tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga kedelai antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Maret 2016 sebesar 20,3%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, meskipun mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Maret 2015 - Maret 2016 sebesar 1,4%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi, Bulan Maret 2016

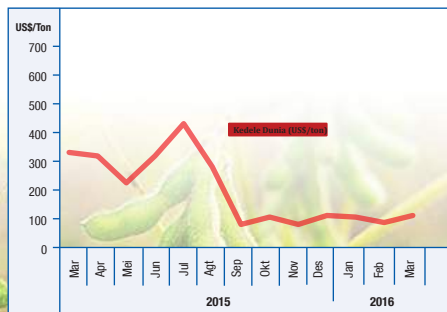


Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Maret, 2016), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia sedikit mengalami kenaikan pada tiga minggu terakhir Maret 2016 (Gambar 3) sejalan dengan kenaikan permintaan kedelai dunia oleh China dan negara-negara pengeksport kedelai dunia lainnya. USDA merilis terjadinya kenaikan harga kedelai yang tercatat pada Chicago Board of Trade, posisi terakhir menyentuh sesi tinggi \$ 9,14-3 / 4 per bushel tertinggi dalam lima bulan terakhir ini. Data USDA menunjukkan pula pada bulan Maret 2016 bahwa eksportir swasta melaporkan penjualan 304.000 ton kedelai AS untuk tujuan yang tidak diketahui, termasuk 214.000 ton untuk pengiriman selama tahun pemasaran 2015/2016 dan 90.000 untuk 2016/17 pengiriman. (USDA, Maret 2016)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Maret 2015 – Maret 2016



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Maret, 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah Indonesia berencana untuk mengatur impor komoditas pertanian, khususnya jagung dan kedelai, dimana nantinya impor akan dilakukan oleh BUMN (Perum Bulog) sementara pihak swasta tidak diperkenankan untuk mengimpor. Saat ini kebijakan tersebut tengah disusun dengan melibatkan para stakeholder, namun terdapat kekhawatiran bahwa pengaturan impor tersebut berdampak pada industri pengolah di Indonesia (pakan/makanan) mengingat sebagian besar kebutuhan industri masih dipenuhi dari impor.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur

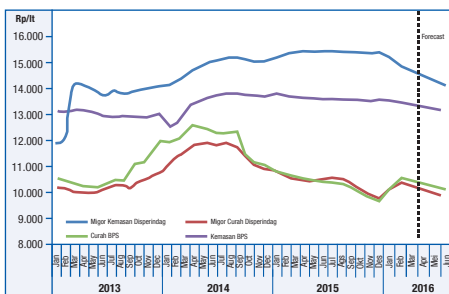
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Maret 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,58% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan menurun sebesar 5,96% jika dibandingkan harga Maret 2015. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,46% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 2,36% jika dibandingkan Maret tahun 2015.
- Pada Maret 2016, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 3,27% untuk minyak goreng curah dan 0,78% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Maret 2016 sebesar 12,18%, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Maret 2016 sebesar 9,07%, naik dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami peningkatan sebesar 7,39% pada bulan Maret 2016 sementara RBD (Refined, Bleached and Deodorized) meningkat 5,66% dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang masih merupakan dampak dari El Nino terhadap produksi.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Maret 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,58% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Maret 2016, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 10.631,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2015 maka terjadi penurunan harga sebesar 5,96%, dimana rata-rata harga bulan Maret 2015 adalah Rp 11.304,-/lt.

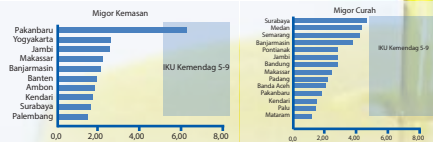
Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan,
Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lit)



Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2016 mengalami penurunan sebesar 0,46% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2016 adalah Rp 14.853,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015 yang saat itu mencapai Rp 15.211,-/lt, maka terjadi penurunan harga sebesar 2,36%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2016), diolah

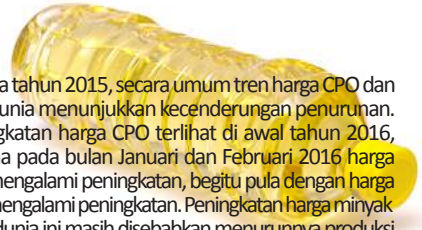
Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan Maret 2016 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan Maret 2016 sebesar 3,27%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,78%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Maret 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dari 13,20% pada bulan Februari menjadi 12,18% pada bulan Maret 2016. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan Maret 2016 menjadi sebesar 9,07%, dari 8,88% pada bulan Februari.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia
(Rp/lit)

Kota	2015		2016		Perubahan Mar 2016 (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-15	Feb-16	
Jakarta	10,804	10,136	10,221	-5.40	0.84	
Bandung	11,395	10,245	10,271	-9.86	0.26	
Semarang	9,655	8,730	9,250	-4.19	5.97	
Yogyakarta	10,656	9,510	9,882	-7.26	3.92	
Surabaya	10,015	9,440	9,352	-6.62	-0.93	
Denpasar	11,333	10,167	10,167	-10.29	0.00	
Medan	10,533	9,592	10,218	-2.99	6.53	
Makassar	11,175	9,217	9,127	-18.33	-0.97	
Rata-rata Nasional	11,304	10,465	10,631	-5.96	1.58	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Maret 2016 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Makassar dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 8.357,-/lt dan Rp 9.127,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Maret 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 18.750,-/lt dan Rp 17.250,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Pakanbaru dan Banjarmasin dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 13.071,-/lt dan Rp 13.079,-/lt. Harga eceran minyak goreng curah menunjukkan peningkatan seiring dengan peningkatan harga CPO dunia. Namun hasil proyeksi dengan metode Stamp pada software OxMetric 7 untuk tiga bulan ke depan diperkirakan harga eceran minyak goreng cenderung mengalami penurunan. Situasi ini diduga karena masih lemahnya permintaan.

Selama tahun 2015, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan penurunan. Peningkatan harga CPO terlihat di awal tahun 2016, dimana pada bulan Januari dan Februari 2016 harga CPO mengalami peningkatan, begitu pula dengan harga RBD mengalami peningkatan. Peningkatan harga minyak sawit dunia ini masih disebabkan menurunnya produksi kelapa sawit akibat El Nino (Kontan, 2016).

Isu dan Kebijakan Terkait

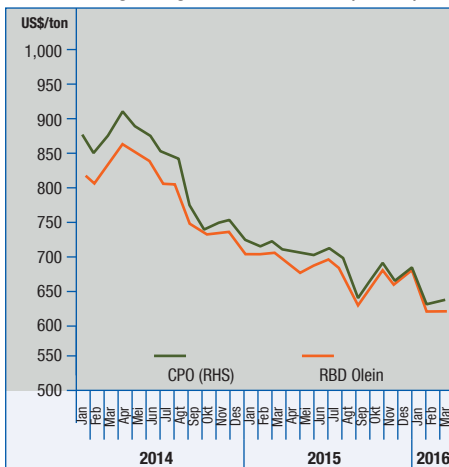
Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Januari 2016, tarif BK CPO masih sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 11/M-DAG/PER/2/2016 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 650,54 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Maret 2016 mengalami peningkatan sebesar 7,39% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2015, harga mengalami peningkatan sebesar 3,20%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami peningkatan sebesar 5,66% pada bulan Maret 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015, maka harga mengalami peningkatan sebesar 3,35%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Maret 2016 masing-masing mencapai US\$ 683/MT dan US\$ 653/MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2016), diolah

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di bulan Maret 2016 adalah sebesar Rp20.632/kg, mengalami penurunan sebesar 10,71 persen dibandingkan bulan Februari 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2015, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 11,05 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2016 adalah sebesar Rp42.333/kg, mengalami penurunan sebesar 0,91 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2015, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 2,86 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Maret 2015 – Maret 2016 relatif stabil, dimana 70,59 persen dari jumlah kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Medan.
- Harga telur ayam kampung pada periode Maret 2015 – Maret 2016 relatif stabil, dimana 70,59 persen dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Kupang, Gorontalo dan Mamuju, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Aceh dan Pekanbaru.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Maret 2016 cukup tinggi dengan KK harga antar kota pada bulan Maret 2016 sebesar 17,88 persen untuk telur ayam ras, dan 20,04 persen untuk ayam kampung.

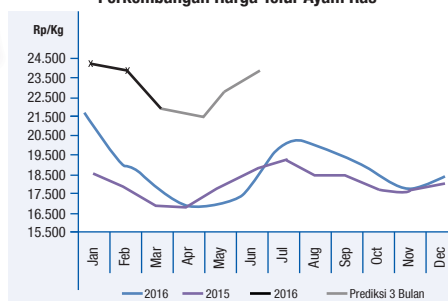
Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Maret 2016 adalah sebesar Rp20.632/kg. Harga telur ayam ras tersebut turun sebesar 10,71 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Februari 2016, sebesar Rp23.106/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Maret 2015) sebesar Rp18.579/kg, maka harga telur ayam ras pada Maret 2016 mengalami kenaikan sebesar 11,05 persen. Faktor yang menyebabkan turunnya harga telur ayam ras adalah karena permintaan masyarakat terhadap telur ayam ras mulai berkurang, sedangkan produksi mulai normal kembali karena cuaca sudah mulai membaik (Republika, Maret 2016). Prediksi harga telur ayam ras dengan metode Stamp pada software OxMetric 7 menunjukkan bahwa harga 3 bulan kedepan cenderung naik mengikuti pola tahun-tahun sebelumnya (Gambar 1)

Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Maret 2016 adalah sebesar Rp42.333/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,91 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2016 yaitu sebesar Rp42.720/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2015 sebesar Rp41.157/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Maret 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,86 persen. Prediksi harga telur ayam ras dengan metode Stamp pada software OxMetric 7 menunjukkan bahwa harga 3 bulan kedepan cenderung naik (Gambar 2). Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015) pada bulan Maret 2016 cukup tinggi dan meningkat jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan

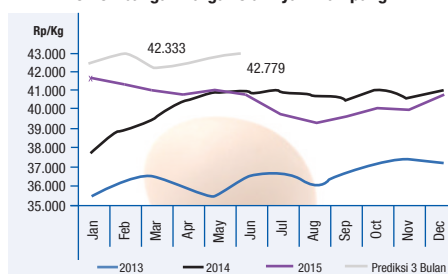
dengan KK harga antar kota pada bulan Maret 2016 adalah sebesar 17,88 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 20,04 persen untuk harga telur ayam kampung. KK tersebut berada diatas target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 14,2 persen untuk tahun 2016. Disparitas harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 3,04 persen dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan disparitas harga telur ayam kampung tidak mengalami perubahan. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Palembang sebesar Rp17.468/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Ambon sebesar Rp60.500/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Bangka Belitung sebesar Rp30.000/kg.

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Harga telur ayam ras di 8 kota besar mengalami penurunan harganya berkisar antara 2,12 persen sampai dengan 14,53 persen. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan yang berkisar antara 5 persen sampai dengan 29,33 persen kecuali di Makassar mengalami penurunan sebesar 0,34%.

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015		2016		Perubahan Feb 2016 (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-15	Feb-16	
Telur Ayam Ras						
Medan	16.750	22.133	21.663	29,33	-2,12	
Jakarta	19.460	23.541	21.251	9,20	-9,73	
Bandung	18.630	22.480	19.562	5,00	-12,98	
Semarang	17.040	21.555	18.424	8,12	-14,53	
Yogyakarta	16.933	21.183	18.206	7,52	-14,05	
Surabaya	17.537	21.903	18.986	8,26	-13,32	
Denpasar	19.387	23.733	22.933	18,29	-3,37	
Makasar	18.850	21.975	18.786	-0,34	-14,51	
Rata-rata Nasional	20.634	24.692	22.893	10,95	-7,28	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2016), diolah.

Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode Maret 2015 sampai dengan Maret 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 1,99 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Medan dengan KK harga bulanan sebesar 11,61 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (70,59 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (29,41 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Surabaya, Banjarmasin, Kendari, Mamuju, Palu, Pontianak, Manokwari dan Medan karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Kupang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0 persen. Harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Pekanbaru dengan KK harga bulanan sebesar 21,33 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (70,6 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (29,4 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Pekanbaru, Jakarta, Tanjung Selor, Bandar Lampung, Ambon, Padang, Jayapura, Palangkaraya dan Medan karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4).

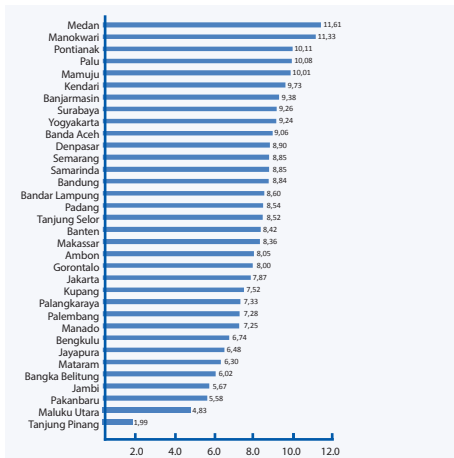
Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian serta peternak ayam skala mikro, kecil dan menengah menyepakati perlunya penataan ulang struktur dan model bisnis perunggasan nasional. Kesepakatan tersebut adalah:

1. Melanjutkan program apkir dini induk ayam (parent stock /PS) dengan pengawasan lebih ketat untuk menjaga pasokan ayam ke pasar agar sesuai kebutuhan.
2. Disepakati pentingnya membangun usaha budidaya ayam yang berkeadilan terutama dalam menjaga harga jual di atas biaya pokok produksi peternak rakyat, integrator dan afiliasinya.
3. Kementerian Pertanian dan peternak ayam menyepakati perlunya pengaturan jadwal pengadaan induk dari induk ayam (GGPS) dan indukan ayam (GPS) secara nasional untuk kesetabilan harga.

4. Dilakukan pengembangan sektor hilir dan ekspor bagi perusahaan integrator.
5. Perlu dilakukan konsolidasi nasional usaha dan industri perunggasan nasional.
6. Perlu dilakukan revisi total terhadap UU No. 18 Tahun 2009 jo UU No. 41 Tahun 2014 tentang Peemakan dan Kesehatan Hewan (Kompas, Maret 2016).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2016), diolah

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

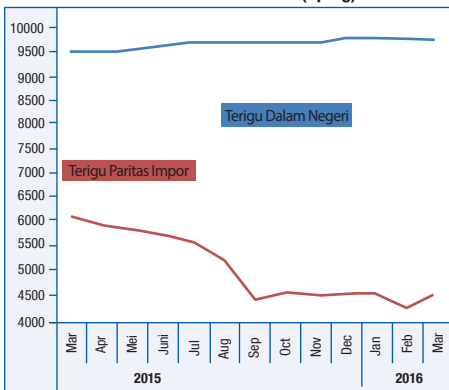
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,17% dibandingkan dengan bulan Februari 2016 dan juga mengalami kenaikan sebesar 1,99% jika dibandingkan dengan bulan Maret 2015.
- Selama periode Maret 2015 – Maret 2016, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,74%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Maret 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 12,47%.
- Harga gandum dunia pada Maret 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Februari 2015 yaitu sebesar 10,13%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan Maret 2013, Maret 2014 dan Maret 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 43,37%; 31,35%; dan 6,45%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Maret 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,17% dibandingkan dengan bulan Februari 2016. Harga pada bulan Maret 2016 sebesar Rp 9.008,-/kg, sedangkan pada bulan Februari 2016 sebesar Rp 8.993,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2015, juga terjadi kenaikan harga sebesar 1,99% dimana harga pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 8.832,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu, Maret 2015 – Maret 2016 (Rp/kg)



Sumber: BPS (Maret 2016), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Maret 2015 - bulan Maret 2016 sebesar 0,74%. Kota Palembang dan Bandar Lampung memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan.

Sementara itu, Kota Banda Aceh, Denpasar, Pontianak, Palu, Kupang, Padang, Maluku Utara, Manokwari, Tanjung Pinang, Ambon, Jayapura, Bandung, Gorontalo, dan Banjarmasin relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Mar 2016	
	Mar	Feb	Mar	Mar-15	Feb-16	
Jakarta	8.300	8.609	8.612	3,76	0,04	
Bandung	7.400	7.400	7.481	1,09	1,09	
Semarang	7.600	7.800	7.800	2,63	0,00	
Yogyakarta	7.883	7.667	7.667	-2,74	0,00	
Surabaya	7.540	8.420	8.420	11,67	0,00	
Denpasar	8.500	8.500	8.500	0,00	0,00	
Medan	9.000	8.000	8.000	-11,11	0,00	
Makassar	8.750	9.000	8.750	0,00	-2,78	
Rata-rata 33 kota	8.832	8.993	9.008	1,99	0,17	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2016), diolah

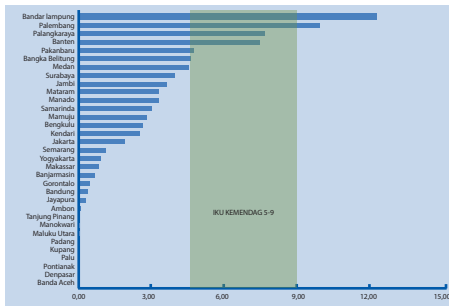
Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Maret 2016 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 12,47%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Bandar Lampung, Mataram, Gorontalo, Palangkaraya, Samarinda, Ambon, Jayapura, Bangka Belitung dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.000,-/kg; Rp 10.333,-/kg; Rp 11.810,-/kg; Rp 10.000,-/kg; Rp 10.333,-/kg; Rp 10.000,-/kg; Rp 12.000,-/kg; Rp 10.429,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Kota Bandung dengan harga sebesar Rp 7.481,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Maret 2016).

Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) mencatat sepanjang periode Januari 2015 sampai dengan Januari 2016 terjadi lonjakan impor gandum untuk pangan ternak. Salah satu penyebabnya adalah pembatasan impor jagung oleh Kementerian Pertanian. Menurut Direktur Eksekutif Aptindo, total impor gandum periode Januari 2015 – Januari 2016 mencapai 774.574 Metrik Ton (MT). Jumlah tersebut terdiri dari 64,7% untuk gandum food dan 35,3% untuk gandum feed. Secara total naik sebesar 56,2%. Kenaikan tersebut, disebabkan oleh kenaikan impor gandum oleh Industri pakan ternak yang mencapai 290.064%. Dimana pada Januari 2015, impor gandum untuk pakan ternak hanya 94 MT, sedangkan pada Januari 2016 jumlahnya melonjak jadi 273.486 MT. Adapun impor gandum untuk industri tepung terigu hanya naik 1.1%.

Sementara pada ekspor terjadi penurunan, dimana total ekspor tahun lalu mencapai 736.4 juta dolar AS atau turun sekitar 2.5 persen dibanding tahun sebelumnya. Jumlah itu terdiri dari ekspor wheat flour 35.29 juta dolar AS atau turun 11.7 persen dibanding tahun sebelumnya. Untuk ekspor terigu by products sebesar 92.97 juta dolar AS. Jumlah ini juga turun 15.4 persen dibanding tahun lalu.

(<http://warta.tirto.id/20160311-media-sebak/impord-gandum-pakan-ternak-melonjak-tajam-50746/>, Maret 2016)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

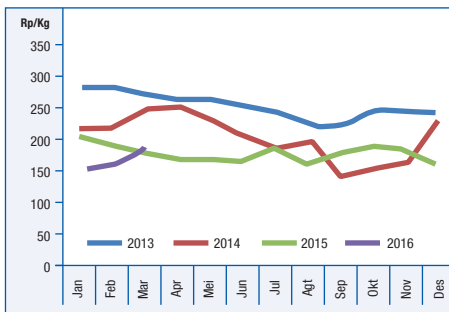


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Maret 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Februari 2015 yaitu sebesar 10,13%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan Maret 2013, Maret 2014 dan Maret 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 43,37%; 31,35%; dan 6,45%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Maret 2016), diolah

Pengiriman gandum Australia yang naik 2% pada musim depan akibat meningkatnya produksi dapat menambah berlebuhnya pasokan global. Harga diprediksi bakal tertekan ke level terendah dalam 10 tahun terakhir. Australian Bureau of Agricultural & Resource Economics & Sciences (ABARES) dalam laporannya menyebutkan sebagai pengeksport gandum terbesar kelima di dunia, Australia diprediksi bakal mengirimkan 17,3 juta ton pada musim yang dimulai Juli nanti. Padahal, musim sebelumnya pengiriman hanya berkisar 16,9 juta ton.

Produksi gandum dunia pada 2016-2017 bisa jatuh 710 juta ton dari 729 juta ton di musim sebelumnya. Pasokan cadangan global pun berkurang dari 213 juta ton menjadi 209 juta ton. Adapun harga pada musim dingin bisa berkisar US\$210 per ton dibandingkan S\$215 ton dari tahun sebelumnya. ABARES memperkirakan harga itu menjadi rata-rata tahunan terendah sejak 2004-2005. Pasalnya, penguatan dolar AS akan memengaruhi daya saing gandum Amerika Serikat di pasar internasional.

(<http://market.bisnis.com/read/20160301/94/524130/harga-gandum-tertekan-menjulangnya-eksport-australia>, Maret 2016)

Isu dan Kebijakan Terkait

Kebijakan Kementerian Pertanian (Kementan) yang menahan jagung impor di pelabuhan, berimbas pada kenaikan harga pakan ternak. Hal tersebut juga berujung pada melonjaknya harga daging ayam beberapa waktu lalu, juga membuat impor gandum untuk ternak naik signifikan. Kebijakan Kementan tersebut telah diberlakukan sejak akhir tahun lalu.

Lonjakan impor gandum terjadi sejak kelangkaan jagung di awal tahun, dan masih terjadi sampai Maret 2016. Gandum yang diimpor meningkat setelah ada permintaan dari perusahaan pakan. Data impor gandum pada Januari 2015 sebesar 97.000 MT, jika dibandingkan pada bulan yang sama ditahun 2016 terjadi kenaikan yang sangat signifikan menjadi sekitar 300.000 MT. Impor biji gandum diperkirakan akan terus naik jika kebutuhan jagung industri pakan belum bisa dipenuhi dengan jagung lokal. Sementara, di sisi lain impor jagung juga dibatasi.

(<http://finance.detik.com/read/2016/03/27/131540/3173652/4/kementan-tahan-jagung-di-pelabuhan-impor-gandum-industri-pakan-ternak-melonjak>, Maret 2016)

Perkembangan Inflasi Bulan Maret 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Maret 2016 sebesar 0,19% (mtm) dan 4,45% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya peningkatan indeks harga pada seluruh kelompok pengeluaran kecuali pada kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar serta kelompok pengeluaran transpor, komunikasi, dan jasa keuangan.
- Kelompok bahan makanan mengalami inflasi tertinggi sebesar 0,69% dan memberikan andil inflasi terbesar sebesar 0,14%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Maret 2016 dipengaruhi oleh kelompok volatile food terutama cabai merah, bawang merah, cabai rawit, dan bawang putih. Pada kelompok administred, bensin dan solar memberikan andil/ sumbangan deflasi yang signifikan.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Maret 2016 sebesar 0,19% dikarenakan terjadi kenaikan indeks dari 123,51 pada Februari 2016 menjadi 123,75 pada Maret 2016 di tujuh kelompok pengeluaran kecuali kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar serta kelompok pengeluaran transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. Inflasi pada bulan Maret 2016 terutama disebabkan oleh naiknya indeks kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food. Inflasi pada kelompok bahan makanan adalah sebesar 0,69% dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,14%. Di kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,36% dengan andil inflasi sebesar 0,06%. Kelompok pengeluaran untuk sandang juga menunjukkan tingkat inflasi yang relatif tinggi sebesar 0,55% dengan andil inflasi sebesar 0,04%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi					
	2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015	2016
INFLASI NASIONAL	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	0.19					
BAHAN MAKANAN	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	0.69	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.36	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	-0.07	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85
SANDANG	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	0.55	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23
KESEHATAN	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.30	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24
PENDIDIKAN, REKREASI & ULAH RAGA	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	0.03	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	-0.22	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34

Ket: * Inflasi Maret 2016 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Maret 2016 (diolah)

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Inflasi bulan Maret 2016 tercatat sebesar 0,19% dengan didorong oleh kenaikan indeks harga seluruh kelompok pengeluaran kecuali kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, dan bahan bakar serta kelompok pengeluaran transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. Pada kelompok bahan makanan, andil inflasi terutama disumbang oleh peningkatan harga cabai merah (20,37%), bawang merah (31,99%), cabai rawit (31,52%), dan bawang putih (8,46%) di tingkat konsumen. Sementara beberapa komoditi menunjukkan tingkat deflasi seperti pada komoditi beras (-0,56%), daging ayam ras (-9,18%) dan telur ayam ras (-9,08%)

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Hingga bulan Maret 2016, pada sub kelompok bumbu-bumbuan (cabai dan bawang) masih menjadi komoditi yang memberikan andil pada inflasi yang cukup signifikan. Faktor musiman menjadi faktor utama yang mendorong tingginya tingkat inflasi pada komoditi cabai baik cabai merah maupun cabai rawit. Intensitas hujan yang masih tinggi sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan budidaya cabai di beberapa sentra produsen cabai di Indonesia. Kondisi yang sama juga terjadi pada komoditi bawang merah, kuantitas dan kualitas bawang merah akan cenderung menurun jika tingkat curah hujan masih tinggi. Kondisi ini didorong karena di beberapa sentra produksi bawang merah, hingga bulan Maret intensitas hujan masih tinggi. Sementara pada komoditi bawang putih yang sebagian besar kebutuhan dalam negeri masih diimpor, imbas dari terlambatnya rekomendasi impor masih dirasakan hingga bulan Maret.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2016

Tingkat inflasi berdasarkan tahun kalender (Januari - Maret 2016) adalah sebesar 0,62% dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2016 terhadap Maret 2015) sebesar 4,45%. Sedangkan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2015 dan 2014 masing-masing sebesar -0,44% dan 1,41%. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi inflasi di tahun 2016 jauh lebih tinggi dari rentang waktu yang sama di tahun sebelumnya. Hingga bulan ketiga di tahun 2016 kelompok bahan makanan masih menyumbang menjadi penyumbang tingkat inflasi yang tinggi. Pada bulan Maret giliran sub kelompok bumbu-bumbuan (cabai dan bawang) yang menunjukkan peningkatan harga yang sangat signifikan. Kelompok bahan makanan yang di dalamnya mencakup komoditi-komoditi yang dalam membudidayakan sangat dipengaruhi oleh kondisi musim harus selalu menjadi perhatian pemerintah. Anomali cuaca harus dianalisis dengan lebih cermat sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan terkait dengan on farm yang lebih tepat sehingga kondisi cuaca tidak menjadi kendala dan tidak mengganggu pasokan komoditi-komoditi di dalam kelompok bahan makanan di pasar. Di sisi tata niaga, peningkatan harga menjadi sinyal bahwa ada mekanisme pasar yang berjalan dengan tidak sempurna. Bauran kebijakan baik di tingkat on farm maupun off farm harus selalu dilakukan dan terus diperbaiki untuk memperkecil atau bahkan menghilangkan gejolak harga yang bersifat musiman.